

BAB 2

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Prestasi Belajar

2.1.1.1 Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan tingkat keberhasilan yang dicapai setelah melalui suatu proses kegiatan pembelajaran ataupun output dari proses pembelajaran berupa nilai atau perubahan tingkat kognitif. Menurut Amelia et al (2024) prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia prestasi belajar didefinisikan sebagai hasil penilaian yang diperoleh dari kegiatan persekolahan yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Selain itu, Gustina & Rahayu (2020) berpendapat bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah melalui proses belajar, terutama dinilai dari aspek kognitifnya yang berkaitan dengan kemampuan dalam pengetahuan serta pemahaman.

Menurut Marbun (2018) prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti serta menyelesaikan berbagai kegiatan dan tugas pembelajaran di sekolah. Penilaian prestasi ini umumnya berfokus pada aspek kognitif, karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi pengetahuan. Capaian belajar siswa biasanya ditunjukkan melalui nilai atau skor yang diberikan guru berdasarkan hasil evaluasi, tugas, maupun ujian yang telah dilaksanakan.

Secara konseptual, prestasi belajar berkaitan erat dengan hasil belajar. Hasil belajar memiliki ruang lingkup yang lebih luas karena mencerminkan berbagai perubahan kemampuan yang dialami siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Adapun prestasi belajar merupakan bagian dari hasil belajar yang telah melalui proses penilaian dan dinyatakan secara terukur dalam bentuk nilai, skor, atau peringkat akademik. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Suparno et al. (2022) mengemukakan bahwa

pengukuran akan pencapaian prestasi belajar peserta didik dalam pendidikan formal telah ditetapkan dalam jangka waktu yang telah ditentukan dan sering disebut dengan istilah Ulangan Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS), tetapi dalam prestasi belajar diharapkan adalah peningkatan yang dilakukan dalam materi yang diajarkan.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli, prestasi belajar dapat dipahami sebagai hasil yang menunjukkan tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran yang tercermin melalui nilai dalam bentuk angka, huruf maupun kalimat.

2.1.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Secara umum, faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa terdiri dari dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang datang dari dalam diri siswa itu sendiri, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang datang dari luar diri siswa. Faktor internal dapat berupa faktor psikologis ataupun fisiologis, dan faktor eksternal dapat berupa lingkungan siswa itu sendiri baik itu lingkungan kelas, lingkungan keluarga, ataupun lingkungan masyarakat.

Menurut Slameto (2015) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah sebagai berikut:

1. Faktor Internal (yang berasal dari dalam diri siswa)

Faktor internal mencakup seluruh kondisi jasmani dan rohani individu yang dapat memengaruhi keberhasilan belajar. Menurut Slameto, faktor-faktor ini meliputi:

a. Faktor Jasmaniah (Fisik), meliputi kesehatan dan cacat tubuh.

Siswa yang memiliki kondisi fisik sehat cenderung lebih fokus dan memiliki stamina untuk mengikuti kegiatan belajar, sementara gangguan kesehatan akan menurunkan daya konsentrasi dan semangat belajar.

b. Faktor Psikologis

Faktor ini mencakup unsur-unsur kejiwaan yang berpengaruh terhadap cara dan hasil belajar, seperti:

- 1) **Inteligensi (kecerdasan):** Kemampuan berpikir dan memecahkan masalah.
- 2) **Perhatian:** Pemusatan pikiran terhadap pelajaran.
- 3) **Minat:** Dorongan dari dalam diri untuk belajar sesuatu karena ketertarikan pribadi.
- 4) **Bakat:** Potensi bawaan yang memudahkan seseorang dalam bidang tertentu.
- 5) **Motivasi:** Dorongan internal untuk mencapai tujuan belajar.
- 6) **Kematangan:** Kesiapan mental dan emosional untuk belajar.
- 7) **Kesiapan (readiness):** Keadaan siap menerima pelajaran, baik secara fisik maupun psikis.

c. **Faktor Kelelahan (Fisik dan Mental)**

Kelelahan fisik dapat berupa keletihan tubuh akibat aktivitas berlebihan, sedangkan kelelahan mental terjadi karena tekanan psikologis seperti stres, kecemasan, atau beban belajar yang berat.

2. **Faktor Eksternal (yang berasal dari luar diri siswa)**

Faktor eksternal meliputi seluruh kondisi lingkungan di luar diri siswa yang berpengaruh terhadap proses belajar, antara lain:

a. **Faktor Keluarga**

Kondisi keluarga memiliki pengaruh besar terhadap prestasi belajar. Faktor yang berperan meliputi:

- 1) Cara orang tua mendidik anak.
- 2) Hubungan antaranggota keluarga.
- 3) Suasana rumah (tenang, harmonis, penuh dukungan).
- 4) Keadaan ekonomi keluarga.
- 5) Perhatian dan motivasi orang tua terhadap pendidikan anak.

b. **Faktor Sekolah**

Lingkungan sekolah menjadi tempat utama bagi siswa untuk belajar, sehingga faktor-faktor berikut berpengaruh kuat:

- 1) Metode mengajar guru.
- 2) Hubungan guru dengan siswa.
- 3) Hubungan antar siswa.
- 4) Disiplin sekolah.
- 5) Fasilitas dan sarana belajar (misalnya proyektor, ruang kelas, media pembelajaran).
- 6) Kurikulum dan waktu belajar (jam pelajaran yang kondusif).

c. Faktor Masyarakat

Lingkungan sosial di luar sekolah, seperti teman sebaya, media massa, serta kegiatan masyarakat, juga memengaruhi semangat dan kebiasaan belajar siswa. Siswa yang bergaul di lingkungan positif akan terdorong untuk berprestasi, sedangkan lingkungan yang kurang mendukung bisa menurunkan motivasi belajar.

Selain itu, menurut pendapat Syah, M (2016) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu sebagai berikut:

1. Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa), yaitu keadaan kondisi dan jasmani siswa.
2. Faktor eksternal (faktor dari luar diri siswa), yaitu kondisi ataupun situasi lingkungan di sekitar siswa.
3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*) yaitu cara atau strategi yang digunakan siswa dalam memproses pelajaran dan mempelajari materi-materi yang dipelajari dalam proses pembelajaran.

2.1.1.3 Indikator Prestasi Belajar

Untuk mengukur prestasi belajar siswa maka perlu mengetahui terlebih dahulu indikator-indikator apa saja yang menjadi tolak ukur dalam mencapai keberhasilan dan prestasi dalam belajar.

Menurut Gagne dalam Sudjana (2015) menyatakan bahwa prestasi belajar memiliki lima indikator sebagai berikut:

1. Informasi verbal

Informasi verbal adalah kemampuan dalam menguasai dan menyampaikan informasi atau pengetahuan secara lisan, khususnya dalam menyampaikan fakta atau konsep yang telah dipelajari.

2. Kemampuan intelektual

Kemampuan intelektual merupakan kemampuan yang diperoleh melalui proses pembelajaran, yang tercermin dalam kemampuan membedakan, memahami konsep materi, menggunakan aturan atau prinsip, serta memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

3. Strategi kognitif

Strategi kognitif merupakan kemampuan individu dalam mengatur proses berpikir internalnya untuk memahami, mengingat, serta memecahkan masalah baru secara efektif.

4. Keterampilan motorik

Keterampilan motorik mengacu pada kemampuan seseorang dalam melakukan gerakan fisik yang terkoordinasi, terutama yang melibatkan fungsi otot dan kendali tubuh.

5. Sikap (*attitude*)

Sikap adalah kemampuan batin yang memengaruhi perilaku seseorang, yang terbentuk dari perpaduan antara emosi, keyakinan, serta aspek intelektual individu.

2.1.2 Self Regulated Learning

2.1.2.1 Pengertian Self Regulated Learning

Self Regulated Learning adalah kemampuan seseorang dalam mengatur ataupun mengendalikan dirinya sendiri. Menurut Zimmerman, (2002) *Self Regulated Learning* adalah kemampuan yang dapat mengaktifkan sekaligus mendorong suatu pemikiran (kognisi), perasaan (afeksi), serta tindakan (aksi) di mana hal tersebut telah direncanakan secara sistematis juga berulang dan berorientasi agar mendapatkan tujuan terhadap belajarnya. *Self regulated Learning* dipahami sebagai kemampuan individu untuk mengelola serta mengendalikan

secara mandiri pikiran, emosi, dan tindakannya guna mencapai tujuan akademik maupun sosial-emosional (Fauziyah et al., 2024).

Menurut Zimmerman dalam Nilson (2013) *Self regulated learning* merupakan bentuk keterlibatan belajar yang menyeluruh, melibatkan kerja berbagai bagian otak. Proses ini mencakup kemampuan memusatkan perhatian dan menjaga konsentrasi, kesadaran serta refleksi diri, dan tanggung jawab pribadi terhadap proses pembelajaran. Secara garis besar, regulasi diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur serta mengendalikan pikiran dan tindakannya agar selaras dengan tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, kemampuan ini memiliki peranan penting dalam kehidupan akademik siswa, sebab sifatnya yang proaktif membantu individu menjadi lebih fokus dan terarah dalam mencapai target belajar, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap prestasi belajar mereka. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Zimmerman & Schunk (1998) menyatakan proses *self regulated learning* terjadi ketika siswa mampu secara terencana mengendalikan perilaku dan pikirannya, memperhatikan petunjuk dalam menyelesaikan tugas, memproses serta menghubungkan pengetahuan yang dimiliki, mengulang informasi agar mudah diingat, dan menumbuhkan keyakinan positif terhadap kemampuan belajarnya sekaligus memperkirakan hasil yang akan dicapai.

Dari berbagai pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa *Self Regulated Learning* adalah kemampuan seseorang untuk secara sadar dan sistematis mengelola pikiran, perasaan, serta tindakannya sendiri dalam proses belajar atau dapat dikatakan belajar secara mandiri. Kemampuan ini menjadikan peserta didik lebih mandiri, terarah, dan bertanggung jawab terhadap pencapaian tujuan akademiknya, sehingga berdampak positif pada peningkatan prestasi belajar.

2.1.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Self Regulated Learning

Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi *self regulated learning* berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Kristiyani (2016) faktor-faktor yang mempengaruhi *self regulated learning* terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal, sebagai berikut:

1. Faktor Internal

a. Faktor Personal

Faktor personal meliputi pengetahuan siswa, proses metakognisi, tujuan, dan afeksi.

b. Faktor Perilaku

Faktor perilaku meliputi observasi diri, penilaian diri, dan reaksi diri.

2. Faktor Eksternal

a. Faktor Keluarga

Pola asuh dan keterlibatan orangtua dalam Pendidikan memengaruhi regulasi diri dalam bidang akademik siswa.

b. Faktor Sekolah

Faktor sekolah meliputi suasana pembelajaran di kelas, dan relasi antara guru dan siswa.

c. Faktor Teman Sebaya

Siswa akan merasa nyaman ketika ada yang membantu pada saat membutuhkan bantuan, hal ini memengaruhi kepercayaan dan kemampuan pada diri sendiri.

2.1.2.3 Indikator Self Regulated Learning

Menurut Zimmerman dalam Santrock (2007) mengatakan bahwa individu yang memiliki *self regulated learning* terdapat beberapa aspek yang dapat diidentifikasi didalamnya:

1. Kognisi, adalah kemampuan individu dalam merencanakan serta mengatur dirinya dalam proses pembelajaran, menetapkan tujuan hingga melakukan evaluasi dalam aktivitas belajarnya.
2. Motivasi, adalah duatu pendorong dalam diri individu dan bermanfaat sebagai kebutuhan dasar untuk selalu melibatkan kemauan dalam mengerjakan aktivitas belajarnya.
3. Perilaku, adalah usaha pada diri individu untuk merencanakan proses belajar, mengatur diri dan menciptakan lingkungan yang mendukung proses belajar sehingga proses belajar dapat berjalan secara optimal.

2.1.3 Self Efficacy

2.1.3.1 Pengertian Self Efficacy

Self Efficacy merupakan keyakinan seseorang terhadap kegiatan yang mereka lakukan. Menurut Bandura (1997) *Self efficacy* (efikasi diri) merupakan kepercayaan individu yang memengaruhi cara seseorang dalam memilih serta melaksanakan tindakan yang sesuai dengan keinginan dan tujuan yang ingin dicapai. *Self Efficacy* adalah suatu keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu tugas tertentu (Bandura, 1997).

Self Efficacy adalah keyakinan seseorang pada satu kemampuan dalam mengerjakan suatu tugas dan pandangannya mengenai masalah, ketahanan terhadap tantangan, serta usaha-usaha yang telah dilakukan untuk menghasilkan sebuah pencapaian tertentu (Nabila & Wahyuni, 2022). Sedangkan menurut Handayani & Sholikhah (2021) *Self efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai tantangan. Setiap siswa memiliki tingkat *self efficacy* yang berbeda, tergantung pada seberapa besar rasa percaya diri dan kemampuan yang dimilikinya.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam mencapai keberhasilan dari suatu tujuan yang telah ditetapkan.

2.1.3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Self Efficacy

Menurut Ormrod & Ellis (2008) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *self efficacy*, sebagai berikut:

1. Keberhasilan dan kegagalan dari belajar sebelumnya

Pengalaman belajar masa lalu merupakan dasar utama terbentuknya keyakinan diri. Apabila individu berhasil menyelesaikan suatu tugas, keberhasilan tersebut memperkuat persepsi bahwa dirinya mampu menghadapi tantangan berikutnya. Namun, pengalaman gagal yang berulang tanpa adanya pemaknaan positif dapat mengikis rasa percaya diri. Dalam konteks siswa,

capaian akademik yang baik biasanya memperkuat keyakinan bahwa mereka mampu memahami pelajaran lain dengan lebih mudah.

2. Pesan yang disampaikan dari orang lain

Ucapan, motivasi, dan keyakinan yang diberikan oleh orang di sekitar, seperti guru, teman, maupun orang tua, dapat menjadi penguat *self efficacy*. Pujian atau dorongan positif membuat individu merasa dihargai dan mampu, sedangkan komentar negatif cenderung menurunkan kepercayaan diri. Karena itu, komunikasi yang membangun dalam proses pembelajaran dapat membantu siswa memiliki keyakinan yang lebih kuat terhadap potensi dirinya.

3. Melihat kesuksesan dan kegagalan dari orang lain

Individu sering kali menilai kemampuan dirinya dengan membandingkan atau mengamati pencapaian orang lain. Melihat seseorang dengan kemampuan serupa berhasil mencapai suatu tujuan dapat menumbuhkan keyakinan bahwa dirinya pun mampu melakukan hal yang sama. Sebaliknya, jika yang diamati gagal, hal itu bisa mengurangi rasa percaya diri, terutama bagi mereka yang belum memiliki *self efficacy* yang kuat. Proses ini dikenal sebagai pengalaman permodelan atau *vicarious experience*.

4. Melihat kesuksesan dan kegagalan dari sekelompok orang yang lebih banyak

Selain dari individu, pengalaman kelompok juga berpengaruh terhadap pembentukan *self efficacy*. Seseorang yang menjadi bagian dari kelompok yang sering mencapai keberhasilan akan lebih yakin pada kemampuannya sendiri karena merasa berada di lingkungan yang mendukung. Sebaliknya, berada di kelompok yang cenderung gagal dapat melemahkan kepercayaan diri anggota di dalamnya. Dalam situasi belajar, kelas yang memiliki semangat kerja sama dan optimisme tinggi biasanya menumbuhkan rasa yakin yang lebih kuat pada diri siswa.

2.1.3.3 Indikator Self Efficacy

Menurut Bandura (1997) indikator *self efficacy* terdiri dari tiga aspek diantaranya:

1. Tingkat kesulitan tugas (*Magnitude*)

Dimensi ini berkaitan dengan tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, apabila individu menghadapi tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka efikasi diri individu akan cenderung terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang atau bahkan sulit sesuai dengan batas kemampuan yang dimiliki individu tersebut. Semakin tinggi tingkat kesulitan tugas maka semakin tinggi pula tuntutan efikasi dirinya. Sehingga seseorang dengan efikasi diri yang rendah akan cenderung untuk menghindari tugas-tugas yang memiliki tingkat kesulitan yang tinggi.

2. Kekuatan (*Strength*)

Tingkat kekuatan merupakan aspek efikasi diri yang berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu terhadap kemampuannya. Keyakinan yang kuat akan mendorong individu untuk terus berupaya mencapai tujuannya meskipun mendapat pengalaman yang tidak menyenangkan. Sebaliknya, jika keyakinan yang dimiliki individu lemah akan membuat individu tersebut mudah goyah oleh pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan.

3. Keluasan/Generalitas (*Generality*)

Dimensi ini berhubungan dengan luas bidang tugas atau tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Beberapa pengalaman berangsur-angsur menimbulkan penguasaan terhadap bidang tugas yang khusus sedangkan pengalaman lain membangkitkan efikasi diri pada berbagai tugas.

2.1.4 Iklim Belajar

2.1.4.1 Pengertian Iklim Belajar

Iklim belajar merupakan suatu kondisi atau keadaan lingkungan yang tercipta selama proses pembelajaran yang dapat memengaruhi efektivitas belajar siswa. Iklim Belajar merupakan suasana yang ditandai oleh adanya pola interaksi atau komunikasi antara guru dengan siswa, siswa dengan guru dan siswa dengan siswa (Azis et al., 2019). Menurut Dimiyati & Mudjiono (2013) Iklim belajar merupakan kondisi eksternal yang muncul dari lingkungan belajar dan dapat

mendukung atau menghambat aktivitas belajar siswa, baik melalui suasana kelas maupun interaksi yang terjadi di dalamnya. Salah satu tugas guru yang paling penting disekolah adalah mengkondisikan lingkungan belajar mengajar sehingga terjadi adanya perubahan baik itu pengetahuan maupun perilaku pada peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Amelia et al (2024) iklim pembelajaran yang baik dan kondusif di sekolah dan kelas dapat diciptakan dengan menggunakan berbagai upaya yang mampu mengakomodasi peserta didik untuk belajar lebih dalam lagi mengenai ilmu yang diajarkan. Suatu lingkungan yang positif khususnya lingkungan belajar dikelas dapat mendorong siswa lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini karena iklim belajar atau suasana belajar dapat mempengaruhi kenyamanan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar sehingga akan mempengaruhi pada pencapaian prestasi belajar siswa. Iklim belajar mencakup berbagai elemen, seperti hubungan antara siswa dan guru, keselamatan emosional, serta kondisi fisik ruang kelas. Dalam situasi di mana siswa merasa aman secara emosional dan fisik, mereka lebih cenderung untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar (Hariyono et al., 2024).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa iklim belajar merupakan suatu kondisi, suasana, ataupun kebiasaan dalam interaksi antara guru dan siswa, ataupun antara siswa dengan siswa dalam proses pembelajaran yang dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran kemudian dapat berpengaruh juga terhadap prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, ketika guru maupun siswa menciptakan suasana pembelajaran yang baik dan menyenangkan maka penerimaan ilmu yang diberikan oleh guru akan tersampaikan dan diterima baik oleh siswa.

2.1.4.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Iklim Belajar

Menurut Lilik Sudarmawan et al (2023) beberapa faktor yang dapat mempengaruhi iklim belajar diantaranya:

1. Hubungan/interaksi antara guru dengan siswa

Interaksi antara guru dan siswa menjadi elemen penting dalam menciptakan suasana belajar yang positif. Guru yang terbuka, menghargai pendapat siswa,

serta memberikan bimbingan dengan empati dapat menumbuhkan rasa nyaman dan kepercayaan dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, hubungan yang kaku atau otoriter dapat membuat siswa enggan berpartisipasi aktif di kelas.

2. Suasana kelas

Kondisi fisik dan psikologis kelas sangat berpengaruh terhadap terciptanya iklim belajar yang kondusif. Ruangan yang bersih, pencahayaan yang cukup, serta suasana yang tertib dan menyenangkan akan meningkatkan konsentrasi siswa. Lingkungan yang bising, panas, atau kurang tertata bisa menurunkan semangat belajar. Dengan demikian, pengelolaan ruang kelas menjadi bagian penting dari upaya menciptakan iklim belajar yang positif.

3. Dukungan Sosial teman sekelas

Hubungan sosial antarsiswa juga turut menentukan kenyamanan belajar. Dukungan emosional, kerja sama, dan rasa saling menghargai antar teman menciptakan suasana kelas yang inklusif dan menyenangkan. Ketika siswa merasa diterima dan dihargai oleh teman sekelasnya, motivasi belajarnya cenderung meningkat yang akan berdampak pada prestasi belajar. Sebaliknya, persaingan tidak sehat atau konflik sosial dapat menurunkan kualitas iklim belajar.

4. Kecerdasan emosional siswa

Kemampuan siswa dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat berperan besar dalam menjaga keseimbangan interaksi sosial di kelas. Siswa dengan kecerdasan emosional tinggi lebih mudah beradaptasi, mengendalikan diri, dan bekerja sama dengan orang lain, sehingga membantu menciptakan suasana belajar yang harmonis. Sebaliknya, siswa yang kurang mampu mengelola emosinya cenderung menimbulkan ketegangan atau konflik yang dapat mengganggu proses pembelajaran.

2.1.4.3 Indikator Iklim Belajar

Menurut Moos (1979), skala pengukuran atau indikator iklim belajar yaitu diantaranya:

1. Keterlibatan

Kondisi di mana siswa fokus, tertarik pada kegiatan kelas, dan aktif berpartisipasi dalam diskusi.

2. Afiliasi

Suasana keakraban di antara siswa, tercermin dari saling membantu dan menikmati kerja sama dalam kelas.

3. Dukungan guru

Perhatian, bantuan, kepercayaan, dan kedekatan yang diberikan guru kepada siswa.

4. Orientasi pada tugas

Pentingnya siswa menyelesaikan kegiatan dan materi pelajaran yang telah direncanakan.

5. Persaingan

Penekanan pada kompetisi antar siswa untuk meraih prestasi terbaik dan kesadaran akan kesulitan mencapai nilai tinggi.

6. Aturan dan organisasi

Pentingnya siswa bertindak sesuai aturan, struktur, dan kegiatan kelas.

7. Kejelasan aturan

Pemahaman siswa terhadap aturan yang tegas dan konsekuensi jika aturan dilanggar.

8. Pengawasan guru

Penerapan aturan secara ketat dan pemberian sanksi terhadap pelanggaran oleh guru.

9. Inovasi

Keterlibatan guru dalam merencanakan dan mengembangkan kegiatan kelas.

Berdasarkan indikator-indikator tersebut, iklim belajar yang kondusif dapat dibangun melalui peran aktif guru dan siswa sehingga proses pembelajaran berjalan efektif.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini berkaitan dengan sejumlah kajian terdahulu yang membahas *self regulated learning*, *self efficacy*, iklim belajar, dan prestasi belajar. Penelitian

terdahulu tersebut digunakan sebagai acuan empiris untuk memperkuat dasar dan menunjukkan posisi penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu, pada subbab ini disajikan ringkasan hasil penelitian yang relevan dalam bentuk tabel.

Tabel 2. 1
Hasil Penelitian yang Relevan

No.	Sumber	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	(Rahmayanti et al., 2020). Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi, 1(2), 81–88.	Pengaruh <i>self regulated learning</i> , lingkungan keluarga, dan iklim kelas terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran ekonomi.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa <i>self regulated learning</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar.
2.	(Ermannudin, 2021). Jurnal Ilmiah Dikdaya, 11(2), 201–214.	Pengaruh efikasi diri terhadap prestasi belajar siswa kelas XI IPS pada mata pelajaran ekonomi di SMAN 7 Kerinci.	Hasil penelitian menunjukkan Efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa.
3.	(Amelia et al., 2024). Jurnal Ilmu Pendidikan, Ekonomi dan Teknologi, 2(1), 25–30.	Pengaruh iklim belajar, motivasi belajar, dan habits of mind terhadap prestasi belajar.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variable iklim belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar.

4.	(Ridha et al., 2024). <i>Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA</i> , 14 (2), 473-486.	<i>The Influence of Self-Regulated Learning, Adversity Quotient, Self-Efficacy, and Learning Motivation on Academic Achievement.</i>	Hasil penelitian menunjukkan faktor internal <i>self regulated learning</i> dan <i>self efficacy</i> berpengaruh signifikan terhadap prestasi akademik siswa.
5.	(Noviani et al., 2023). <i>Jurnal Pendidikan Progresif</i> , 13(2), 180–193.	<i>The Effect of Self-Regulated Learning , Self-Efficacy and Learning Motivation on Economic Learning Achievement with Gender as Moderating Variabel.</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap <i>self regulated learning</i> , dan jenis kelamin memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap efikasi diri.
6.	(Ergen & Kanadli, 2017). <i>Eurasian Journal of Educational Research</i> , 69, 55-74.	<i>The Effect of Self-Regulated Learning Strategies on Academic Achievement: A Meta-Analysis Study.</i>	Sebagai hasil dari meta-analisis, ditentukan bahwa strategi pembelajaran mandiri memiliki efek atau pengaruh besar ($d = 0,859$) pada prestasi akademik.
7.	(Ali & Siddiqui, 2016). <i>Journal of Research and Reflections in</i>	<i>School Climate: Learning Environment as a Predictor of</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lingkungan Belajar

	<i>Education</i> , 10 (1), 104-115.	<i>Student's Academic Achievement.</i>	termasuk Iklim Belajar memiliki pengaruh positif terhadap prestasi akademik
8.	(Al-abyadh & Azeem, 2022). <i>Journal of Intelligence</i> , 10 (55), 1-18.	<i>Academic Achievement: Influences of University Students' Self-Management and Perceived Self-Efficacy.</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen diri dan efikasi diri memiliki pengaruh positif terhadap prestasi akademik siswa di kedua negara.
9.	(Sutarni et al., 2021). <i>Cakrawala Pendidikan</i> , 40 (2), 374-388.	<i>Self-Regulated Learning and Digital Learning Environment: Its' Effect on Academic Achievement During the Pandemic.</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan SRL dapat memengaruhi optimalisasi lingkungan pembelajaran digital dan prestasi akademik.
10.	(Ejubovic & Puska, 2019). <i>Knowledge Management & E-Learning</i> , 11 (3), 345-363.	<i>Impact of Self-Regulated Learning on Academic Performance and Satisfaction of Students in the Online Environment.</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa SRL berpengaruh terhadap kepuasan dan prestasi akademik.

Tabel 2. 2

Persamaan dan Perbedaan Hasil Penelitian yang Relevan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	(Rahmayanti et al., 2020). Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi, 1(2), 81–88.	Pengaruh <i>self regulated learning</i> , lingkungan keluarga, dan iklim kelas terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran ekonomi.	Pada penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terdapat penggunaan variabel yang sama yaitu <i>self regulated learning</i> , iklim belajar, dan prestasi belajar, serta pada mata pelajaran ekonomi.	Pada penelitian sebelumnya menambahkan lingkungan keluarga dan tidak mengkaji <i>self efficacy</i> , sedangkan penelitian ini menguji <i>self regulated learning</i> , <i>self efficacy</i> , dan iklim belajar secara simultan.
2	(Ermannudin, 2021). Jurnal Ilmiah Dikdaya, 11(2), 201–214.	Pengaruh efikasi diri terhadap prestasi belajar siswa kelas XI IPS pada mata	Pada penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terdapat penggunaan	Penelitian sebelumnya menguji <i>self efficacy</i> secara parsial, sedangkan penelitian ini

		pelajaran ekonomi di SMAN 7 Kerinci.	variabel yang sama yaitu <i>self efficacy</i> , dan prestasi belajar.	mengintegrasikan <i>self efficacy</i> dengan <i>self regulated learning</i> dan iklim belajar secara simultan terhadap prestasi belajar mata pelajaran ekonomi.
3	(Amelia et al., 2024). Jurnal Ilmu Pendidikan, Ekonomi dan Teknologi, 2(1), 25–30.	Pengaruh iklim belajar, motivasi belajar, dan <i>habits of mind</i> terhadap prestasi belajar.	Pada penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terdapat penggunaan variabel yang sama yaitu iklim belajar dan prestasi belajar.	Penelitian sebelumnya mengombinasikan iklim belajar dengan motivasi belajar dan <i>habits of mind</i> , sedangkan penelitian ini memadukan iklim belajar dengan <i>self regulated learning</i> dan <i>self efficacy</i> pada mata pelajaran ekonomi.
4	(Ridha et al., 2024). Jurnal Ilmiah	<i>The Influence of Self-Regulated</i>	Pada penelitian sebelumnya	Penelitian sebelumnya menambahkan

	Pendidikan MIPA, 14 (2), 473-486.	<i>Learning, Adversity Quotient, Self-Efficacy, and Learning Motivation on Academic Achievement.</i>	dengan penelitian ini terdapat penggunaan variabel yang sama yaitu <i>self regulated learning</i> dan <i>self efficacy</i> .	<i>adversity quotient</i> dan motivasi belajar serta tidak spesifik pada mata pelajaran ekonomi, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada prestasi belajar ekonomi dengan menambahkan iklim belajar.
5	(Noviani et al., 2023). <i>Jurnal Pendidikan Progresif</i> , 13(2), 180–193.	<i>The Effect of Self-Regulated Learning, Self-Efficacy and Learning Motivation on Economic Learning Achievement with Gender as Moderating Variabel.</i>	Pada penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terdapat penggunaan variabel yang sama yaitu <i>self regulated learning, self efficacy</i> , dan prestasi belajar.	Penelitian sebelumnya menggunakan gender sebagai variabel moderator, sedangkan penelitian ini tidak menggunakan variabel moderator dan menambahkan iklim belajar sebagai variabel independen.

6	(Ergen & Kanadli, 2017). <i>Eurasian Journal of Educational Research</i> , 69, 55-74.	<i>The Effect of Self-Regulated Learning Strategies on Academic Achievement: A Meta-Analysis Study.</i>	Pada penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terdapat penggunaan variabel yang sama yaitu <i>self regulated learning</i> .	Penelitian sebelumnya merupakan studi meta-analisis, sedangkan penelitian ini merupakan penelitian survei empiris dengan menambahkan self efficacy dan iklim belajar.
7	(Ali & Siddiqui, 2016). <i>Journal of Research and Reflections in Education</i> , 10 (1), 104-115.	<i>School Climate: Learning Environment as a Predictor of Student's Academic Achievement.</i>	Pada penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terdapat penggunaan variabel yang sama yaitu iklim atau	Penelitian sebelumnya hanya memfokuskan pada iklim belajar sebagai prediktor, sedangkan penelitian ini mengintegrasikan iklim belajar dengan faktor internal siswa, dan

			lingkungan belajar.	menambahkan <i>self, regulated learning</i> , dan <i>self efficacy</i> sebagai variabel independen.
8	(Al-abyadh & Azeem, 2022). <i>Journal of Intelligence</i> , 10 (55), 1-18.	<i>Academic Achievement: Influences of University Students' Self-Management and Perceived Self-Efficacy.</i>	Pada penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terdapat penggunaan variabel yang sama yaitu <i>self efficacy</i> .	Penelitian sebelumnya dilakukan pada mahasiswa dan menekankan self-management, sedangkan penelitian ini dilakukan pada siswa SMA dengan mengintegrasikan <i>self regulated learning</i> dan iklim belajar.
9	(Sutarni et al., 2021). Cakrawala Pendidikan, 40 (2), 374-388.	<i>Self-Regulated Learning and Digital Learning Environment: Its' Effect on Academic Achievement</i>	Pada penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terdapat penggunaan variabel yang sama	Penelitian sebelumnya dilakukan pada konteks pembelajaran digital, sedangkan penelitian ini dilakukan pada pembelajaran

		<i>During the Pandemic.</i>	yaitu <i>self regulated learning</i> .	tatap muka pada mata pelajaran ekonomi. Serta tambahan variabel independen <i>self efficacy</i> , dan iklim belajar.
10	(Ejubovic & Puska, 2019). <i>Knowledge Management & E-Learning</i> , 11 (3), 345-363.	<i>Impact of Self-Regulated Learning on Academic Performance and Satisfaction of Students in the Online Environment.</i>	Pada penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terdapat penggunaan variabel yang sama yaitu <i>self regulated learning</i> .	Penelitian sebelumnya berfokus pada lingkungan pembelajaran <i>online</i> dan kepuasan belajar, sedangkan penelitian ini berfokus pada prestasi belajar ekonomi dengan menambahkan <i>self efficacy</i> dan iklim belajar.

Berdasarkan persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa *self regulated learning*, *self efficacy*, dan iklim belajar sudah diteliti sebagai faktor yang memengaruhi prestasi belajar. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya masih mengkaji variabel-variabel tersebut secara parsial, menggunakan variabel tambahan atau moderator tertentu, serta

dilakukan pada konteks pembelajaran, jenjang pendidikan, dan mata pelajaran yang berbeda.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian pengaruh *self regulated learning*, *self efficacy*, dan iklim belajar secara simultan terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran ekonomi, khususnya pada siswa kelas X dan XI SMA Negeri 7 Tasikmalaya. Dengan mengintegrasikan faktor internal siswa dan faktor lingkungan belajar dalam satu model empiris, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai determinan prestasi belajar ekonomi di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA).

2.3 Kerangka Konseptual

Menurut Creswell (2014), kerangka berpikir atau *theoretical framework* merupakan peta penelitian yang membantu peneliti memahami variabel yang terkait dan bagaimana hubungan di antara variabel tersebut diuji. Kerangka berpikir merupakan gambaran alur logis yang menjelaskan bagaimana hubungan antara variabel-variabel dalam suatu penelitian didasarkan pada teori yang relevan. Melalui kerangka berpikir, peneliti menyusun pemahaman sistematis tentang arah dan keterkaitan antar variabel agar penelitian memiliki dasar yang kuat dan jelas. Dengan kata lain, kerangka berpikir membantu menunjukkan bagaimana teori mendukung dugaan adanya pengaruh atau hubungan yang akan diuji dalam penelitian.

Penelitian ini didasari pada Teori Kognitif Sosial (*Social Cognitive Theory*) yang dikemukakan oleh Albert Bandura sebagai *Grand Theory*. Teori ini menegaskan bahwa proses belajar seseorang merupakan interaksi timbal balik antara faktor pribadi/personal, lingkungan, dan perilaku. Interaksi antara ketiga faktor ini disebut *triadic reciprocal determinism*. Berdasarkan teori diatas, dapat dijelaskan bahwa pada penelitian ini, hasil akhir dari proses pembelajaran merupakan prestasi belajar yang mana hasil tersebut sebelumnya terjadi karena adanya interaksi antara keadaan internal dan proses kognitif siswa dengan stimulus dan lingkungan yang nantinya akan menghasilkan suatu hasil belajar berupa prestasi belajar. Dengan kata lain, pengaturan diri, keyakinan diri, dan lingkungan

berperan besar dalam membentuk hasil dari proses pembelajaran berupa prestasi belajar. Menurut Albert Bandura dalam Abdullah (2020) walaupun prinsip belajar cukup untuk menjelaskan dan meramalkan perilaku, namun prinsip tersebut harus memperhatikan suatu fenomena penting yang diabaikan oleh paradigma behaviorisme, yaitu bahwa manusia mempunyai kemampuan berpikir dan mengatur tingkah lakunya sendiri.

Dalam penelitian ini, variabel diklasifikasikan berdasarkan pada teori kognitif sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, yaitu faktor personal dalam penelitian ini meliputi *self regulated learning* dan *self efficacy*. *Self regulated learning* mencerminkan kemampuan siswa dalam mengelola proses belajarnya secara mandiri, sedangkan *self efficacy* menunjukkan keyakinan siswa terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas akademik. Kedua faktor tersebut memengaruhi perilaku belajar siswa dalam mencapai prestasi belajar. Sementara itu, faktor lingkungan diwujudkan dalam iklim belajar yang mencakup kondisi sosial, psikologis, dan fisik di kelas. Iklim belajar yang kondusif dapat mendukung optimalisasi kemampuan internal siswa. Oleh karena itu, *self regulated learning*, *self efficacy*, dan iklim belajar secara bersama-sama dipandang berkontribusi terhadap prestasi belajar siswa.

Faktor internal yang berperan penting adalah *self regulated learning* (SRL). Menurut Zimmerman, (2002) mengartikan *self regulated learning* sebagai suatu kemampuan yang dapat mengaktifkan sekaligus mendorong suatu pemikiran (kognisi), perasaan (afeksi), serta tindakan (aksi) di mana hal tersebut telah direncanakan secara sistematis juga berulang dan berorientasi agar mendapatkan tujuan terhadap belajarnya. Siswa yang mampu merencanakan, memantau, serta mengevaluasi kegiatan belajarnya secara mandiri cenderung menunjukkan prestasi belajar yang lebih baik. Mereka tidak bergantung sepenuhnya pada guru, melainkan memiliki kesadaran dan tanggung jawab terhadap keberhasilan belajar mereka sendiri.

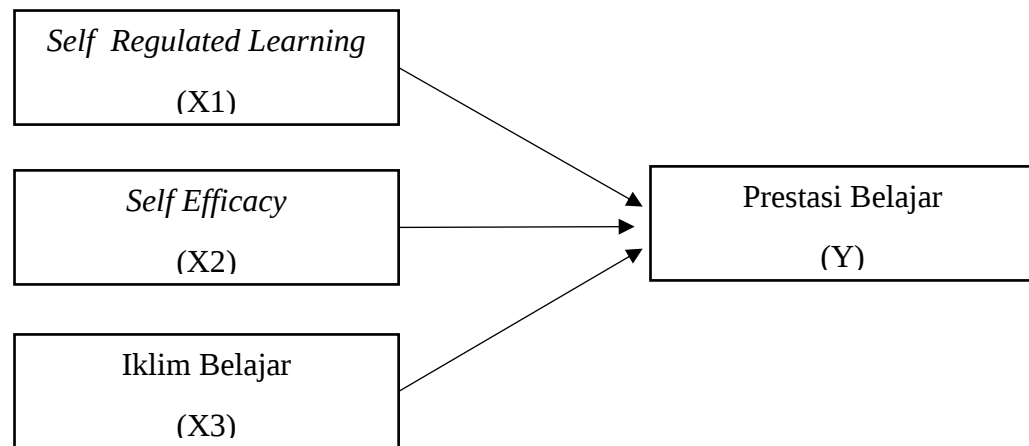
Selain itu, *self efficacy* atau keyakinan diri menurut Bandura (1997) menegaskan bahwa *self efficacy* adalah suatu keyakinan seseorang akan

kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu tugas tertentu. Berdasarkan pandangan Bandura, *self efficacy* menentukan seberapa besar usaha, ketekunan, dan ketahanan seseorang dalam menghadapi kesulitan belajar. Siswa yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuannya akan lebih bersemangat, berani mencoba hal baru, serta tidak mudah menyerah ketika menghadapi tantangan akademik. Kepercayaan diri ini berperan sebagai pendorong utama dalam meningkatkan kualitas proses dan prestasi belajar.

Faktor lain yang juga berpengaruh ialah iklim belajar. Iklim belajar mencerminkan suasana sosial, psikologis, dan fisik di lingkungan kelas yang dapat mendukung atau menghambat proses pembelajaran. Iklim belajar yang kondusif ditandai oleh hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, siswa dan siswa, dukungan emosional, serta kondisi kelas yang nyaman dapat menumbuhkan motivasi dan konsentrasi siswa. Lingkungan belajar yang positif membantu siswa merasa aman dan dihargai, sehingga lebih fokus dalam memahami materi pelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, ketiga variabel tersebut saling berinteraksi dalam memengaruhi prestasi belajar siswa. Self regulated learning dan self efficacy sebagai faktor personal serta iklim belajar sebagai faktor lingkungan. Siswa dengan kemampuan mengatur diri yang baik (*self regulated Learning*) dan keyakinan diri yang kuat (*self efficacy*) akan lebih mampu memanfaatkan iklim belajar yang mendukung untuk mencapai prestasi optimal. Sebaliknya, apabila faktor-faktor tersebut tidak berjalan secara optimal, maka prestasi belajar siswa cenderung menurun.

Berdasarkan uraian tersebut, hubungan antarvariabel dalam penelitian ini dapat digambarkan secara skematis sebagai berikut:



Gambar 2. 1
Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang masih harus diuji kebenarannya melalui analisis data. Berdasarkan kerangka berpikir yang telah diuraikan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H₀: Tidak terdapat pengaruh antara *self regulated learning* terhadap prestasi belajar siswa
H_a: Terdapat pengaruh antara *self regulated learning* terhadap prestasi belajar siswa.
2. H₀: Tidak terdapat pengaruh antara *self efficacy* terhadap prestasi belajar siswa
H_a: Terdapat pengaruh antara *self efficacy* terhadap prestasi belajar siswa.
3. H₀: Tidak terdapat pengaruh antara iklim belajar terhadap prestasi belajarsiswa
H_a: Terdapat pengaruh antara iklim belajar terhadap prestasi belajar siswa.
4. H₀: Tidak terdapat pengaruh antara *Self Regulated Learning*, *Self Efficacy*, dan iklim belajar terhadap prestasi belajar siswa.
H_a: Terdapat pengaruh antara *Self Regulated Learning*, *self efficacy*, dan iklim belajar terhadap prestasi belajar siswa.